



Dari Indonesia, Tantangan Muslim Nusantara Untuk ISIS

by Arrahmah Nusantara Network | @arrahmahID | December 12, 2015 5:13 pm



Shalat Jamaah di Masjid Istiqlal. Photo Reuters

Oleh: JOE COCHRANE

JAKARTA, Indonesia – Adegan yang akrab dengan kengerian. Tentara Islamic State of Irak and Syiria (ISIS) berbaris di tepi sungai, menembaki satu per satu tahanan dan membuang tubuh mereka yang berlumuran darah dari dermaga ke dalam air.

Tapi bukannya musik perayaan dan kata-kata pujian yang diharapkan dalam sebuah video jihad, soundtrack fitur mantan presiden Indonesia, Abdurrahman Wahid, menyanyikan puisi mistis Jawa: “Banyak yang hafal Al-Quran dan Hadis senang untuk mengutuk orang lain sebagai kafir sementara mengabaikan kekafiran mereka sendiri kepada Allah, hati dan pikiran mereka masih terperosok dalam kotoran. “

“Penyebaran pemahaman yang dangkal tentang Islam membuat situasi ini penting, sebagai elemen yang sangat vokal dalam populasi Muslim pada umumnya – kelompok ekstremis – membenarkan perilaku yang keras dan sering biadab dengan mengklaim bertindak sesuai dengan perintah Allah, meskipun mereka secara menyedihkan keliru, “kata A. Mustofa Bisri dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi muslim terbesar di dunia.



Gus Mus

“Menurut pandangan Sunni Islam,” katanya, “setiap aspek dan ekspresi agama harus dijiwai dengan cinta dan kasih sayang, dan menumbuhkan kesempurnaan sifat manusia.”

Pesan toleransi ini adalah jantung dari kampanye terhadap kelompok jihadi, yang akan dilakukan secara online, dan di ruang konferensi hotel dan convention Pusat dari Amerika Utara ke Eropa ke Asia. Film ini dirilis Kamis di awal kongres tiga hari oleh sayap pemuda organisasi NU di kota Jawa Tengah Yogyakarta.

Para pemimpin dunia menyerukan umat Islam untuk memimpin pertempuran ideologi terhadap cabang yang muncul dan semakin menampakkan wajah kekerasan, para analis mengatakan kampanye kelompok membuka ruang untuk menjadi penangkal dari jihadism.

“Saya melihat kontra narasi sebagai satu-satunya cara pemerintah Barat untuk dapat menangani propaganda ISIS, tetapi tidak ada strategi yang tepat saat ini,” kata Nico Prucha, seorang peneliti di King College London, yang menganalisa propaganda online Negara Islam dalam bahasa Arab.

Dan para pemimpin Barat sering kekurangan kredibilitas dengan mereka yang paling rentan terhadap daya pikat jihad ini. “Mereka tidak berbicara bahasa Arab atau tidak pernah hidup di dunia Muslim,” kata Mr Prucha.

Kampanye Nahdlatul Ulama, yang dikenal sebagai NU, untuk kebebasan, Islam pluralistik juga datang pada saat di dalam Islam sendiri terjadi perdebatan mengenai pertanyaan teologis sentral, bagaimana iman didefinisikan di era modern.

Di satu sisi, hal itu seharusnya tidak mengejutkan bahwa pesan ini berasal dari Indonesia, rumah Islam Nusantara, secara luas dipandang sebagai salah satu gerakan Islam yang paling progresif di dunia. Gerakan – namanya adalah Indonesia untuk “Hindia Islam” – yang telah ada lebih dari 500 tahun dan mempromosikan interpretasi spiritual Islam yang menekankan antikekerasan, inklusivitas dan penerimaan agama-agama lain.

Para pengamat mengatakan teologi yang dikembangkan secara organik di tempat di mana Hindu dan Budha adalah agama utama sebelum Islam tiba sekitar abad ke-13. Islam Indonesia bersentuhan dengan beragam keyakinan agama dan tradisi lokal, menciptakan masyarakat majemuk walaupun mayoritas Muslim.

Indonesia saat ini memiliki lebih dari 190 juta Muslim, tetapi juga memiliki pemerintahan sekuler dan berpengaruh Kristen, Hindu dan Buddha minoritas.

Paham kebebasan seperti ini menimbulkan kontra untuk Negara Islam, kata para analis.

“Kami langsung menantang gagasan ISIS, yang ingin Islam menjadi seragam, yang berarti bahwa jika ada ide lain dari Islam yang tidak mengikuti ide-ide mereka, orang-orang yang kafir yang harus dibunuh,” kata Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya), Katib Aam PBNU. “Kami akan menunjukkan bahwa hal itu tidak terjadi dalam Islam.”

NU telah mendirikan sebuah organisasi nirlaba, Bayt ar-Rahmah, di Winston-Salem, NC, yang akan menjadi penghubung kegiatan internasional termasuk konferensi dan seminar mempromosikan tradisi Indonesia yang tanpa kekerasan, Islam pluralistik, kata Gus Yahya.

NU juga bekerja sama dengan University of Vienna di Austria, yang mengumpulkan dan menganalisa propaganda ISIS, untuk mempersiapkan tanggapan terhadap pesan-pesan, yang NU akan menyebarkan secara online dan di konferensi.

Sebuah pusat pencegahan berbasis di Indonesia, diharapkan akan beroperasi pada akhir tahun ini, akan melatih siswa dan siswi berbahasa Arab untuk terlibat dengan ideologi jihad dan pesan di bawah bimbingan para teolog NU berkolaborasi dengan akademisi Barat.

Film, “Rahmat Islam Nusantara” (The Divine Rahmat dari Hindia Islam), telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Arab untuk distribusi global, termasuk online. Film ini mengeksplorasi kedatangan Islam dan evolusi di Indonesia, dan termasuk wawancara dengan ulama-ulama Indonesia.

Dalam adegan demi adegan, mereka menantang dan mengecam interpretasi ISIS atas Quran dan Hadis, ajaran Nabi Muhammad, sebagai sesuatu yang tidak benar.

Teologi Negara Islam, berakar pada gerakan Wahhabi fundamentalis, mengambil isyarat dari hukum Islam abad pertengahan, di mana perbudakan dan eksekusi tahanan diterima. Para pembuat film menerima legitimasi dari posisi-posisi untuk waktu tetapi berpendapat bahwa hukum Islam perlu diperbarui dengan norma abad ke-21.

Sekte lain dan para pemimpin Muslim telah membuat argumen ini sebelumnya. Dan negara-negara non-Arab seperti Indonesia cenderung memiliki lebih sedikit pengaruh pada praktek Islam, khususnya di Timur Tengah.

“Masalah dengan Timur Tengah Islam adalah mereka memiliki apa yang saya sebut rasisme agama,” kata Azyumardi Azra, seorang sarjana Islam dan mantan rektor Universitas Islam Negeri di Jakarta. “Mereka merasa bahwa hanya orang-orang Arab adalah Muslim nyata dan yang lain tidak.”

Arab Saudi, tempat kelahiran Islam dan sumber utama dukungan keuangan untuk Wahhabisme di seluruh dunia, telah lebih dari sukses memaksakan interpretasi dan bahkan telah membuat terobosan di Indonesia. Para pengamat mengatakan aliran uang dari negara-negara Teluk Persia, termasuk Arab Saudi dan Qatar, mendukung gerakan Wahhabi yang aktif dan berkembang di sini.

Ada juga reservasi disini tentang NU secara global, bukan pertama menangani ekstremisme kekerasan. Indonesia telah mengalami beberapa serangan teroris mematikan oleh militan Islam dalam beberapa tahun terakhir yang telah menewaskan ratusan, termasuk pemboman di Bali pada tahun 2002 dan 2005, dan pada hotel internasional bintang lima di Jakarta pada tahun 2003 dan 2009.

Yang paling terkenal dari kelompok-kelompok jihad Indonesia, Jemaah Islamiyah, cabang Asia Tenggara mantan Al Qaeda, telah hancur, namun kelompok-kelompok sempalan masih ada,

serta kelompok-kelompok Muslim militan lain seperti Front Pembela Islam, yang kadang-kadang menghancurkan bar, menyerang minoritas agama dan rumah ibadah mereka.

Bonar Tigor Naipospos, wakil ketua untuk dewan eksekutif Setara Institute untuk Demokrasi dan Perdamaian di Jakarta, mengatakan kampanye NU diterapkan sejalan dengan semangat lokalitas.

“Mereka ingin menunjukkan kepada masyarakat Indonesia, ‘Lihat, kita Islam dan kita memiliki nilai-nilai universal, tetapi kami juga menghormati budaya lokal,’” katanya. “Kami tidak seperti Islam di Timur Tengah.”

Yang lain mengatakan wacana publik internasional harus dimulai di suatu tempat, bahkan jika itu adalah ribuan mil jauhnya dari Suriah dan Irak.

Hedieh Mirahmadi, presiden Organisasi Dunia untuk Pengembangan Sumber Daya dan Pendidikan, sebuah organisasi yang berbasis di Washington yang bekerja untuk memerangi ekstremisme, mengatakan bahwa, menurut sumber data mereka, pendukung ISIS mengirimkan rata-rata 2,8 juta pesan sehari untuk pengikut mereka di Twitter.

“Siapa yang akan melawan itu?” Tanyanya.

“Ini apa yang mereka lakukan di Indonesia, itu apa yang kita lakukan di Amerika Serikat, dan di tempat-tempat lain,” katanya. “Kau banjir ruang, dan Anda berharap orang mendapatkan pesan yang tepat.”

<http://www.arahmah.co.id/artikel/dari-indonesia-tantangan-muslim-nusantara-untuk-isis-14667>